

ARTIKEL PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA DINI DI KABUPATEN BANJAR TAHUN 2014

Rafidah¹⁾, Tut Barkinah²⁾, Erni Yuliasuti³⁾
^{1,2,3)} Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan

ABSTRAK

Tujuan : Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Banjar Tahun 2014.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi adalah seluruh wanita usia subur yang sudah menikah di Kecamatan Kertak Hanyar Tahun 2013 berjumlah 229 orang. Sampel dalam penelitian berjumlah 102 orang. Teknik Sampling menggunakan *Systematic Sampling*. Analisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dilakukan dengan Uji *Chi Square*.

Hasil penelitian : didapatkan umur menikah responden sebagian besar kurang dari 20 tahun 55 orang (53,9%). Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan dasar 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini. Persepsi responden sebagian besar baik 68 orang (66,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi responden dengan pernikahan usia dini $p=0,014$ Ekonomi keluarga responden sebagian termasuk kategori kurang 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini $p=0,000$. Pendidikan orangtua sebagian besar berpendidikan dasar 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,000$. Persepsi orangtua sebagian besar kurang 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$. Pekerjaan orangtua sebagian besar termasuk kategori tidak bekerja 66 orang (64,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,000$.

Kata Kunci : Pernikahan Usia Dini

PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran erat kaitannya dengan usia kawin pertama. Salah satu upaya penurunan laju pertumbuhan penduduk melalui peningkatan usia kawin.

Studi yang dilakukan *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, fenomena kawin di usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika.² Di Amerika Serikat pada tahun 2002 pernikahan usia dini hanya 2,5% yang terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun.³ Menurut *United Nations Development Economic and Sosial Affairs (UNDESA)*, Indonesia menduduki peringkat ke 37. Penelitian di

Bangladesh terhadap 3362 remaja putri terdapat 25,9% sudah menikah di usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan di usia muda adalah pendidikan⁴. Penelitian di Pasuruan, Jawa Barat dan Jawa Tengah faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini adalah ekonomi, pendidikan dan budaya, norma keagamaan, adat, kebiasaan, nilai dan peraturan yang berlaku di dalam komunitas, persepsi responden terhadap pernikahan usia dini merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pernikahan usia dini, selain faktor pendidikan, sosial ekonomi orang tua berhubungan dengan pernikahan usia dini^{5,6,7}.

Dampak dari pernikahan usia dini bila wanita tersebut mengalami kehamilan akan berisiko 2 kali untuk mengalami keguguran

secara spontan dan 4 kali risiko mengalami kematian janin dan kematian bayi. Wanita yang menikah pada usia dini mempunyai waktu yang lebih panjang berisiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi. Panjangnya rentang usia reproduktif meningkatkan risiko kanker rahim serta cenderung mengalami anemia.

Perkawinan usia remaja juga berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab, kegagalan perkawinan, kehamilan usia dini berisiko terhadap kematian ibu karena ketidaksiapan calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Kehamilan usia dini ada risiko pengguguran kehamilan yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman secara medis yang berakibat komplikasi aborsi. Angka kehamilan usia remaja yang mengalami komplikasi aborsi berkisar antara 38 sampai 68%^{8,9,10}.

Provinsi dengan persentase pernikahan dini kurang dari 15 tahun tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%) dan Kalimantan Timur & Kalimantan Tengah (7%), sedangkan usia kawin pertama (15-19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%) dan Kalimantan Selatan (48,4%)¹¹.

Kabupaten Banjar menempati posisi ke-3 tertinggi pernikahan usia dini setelah Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten

Cara pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat *uji Chi Square* dengan *Confidence Interval* 95% dan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden dan karakteristik orangtua di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun 2014.

Variabel	n= 102	%
Umur responden menikah		
• ≥ 20 tahun	47	46,1
• < 20 tahu	55	53,9

Kotabaru. Studi yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kertak Hanyar didapatkan kasus pernikahan usia dini sebanyak 83 orang dari 299 orang (27%)¹².

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

Populasi penelitian adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah menikah beserta orang tua di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sebanyak 299 orang. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus perhitungan Minimal Sampel Size.

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Perhitungan jumlah sampel dengan jumlah populasi (N) = 299 orang, maka jumlah sampel sebanyak 102 orang. Teknik sampling sistematis (*systematic sampling*), Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner diadopsi dari Rafidah, dkk (2008) dengan hasil uji validitas (*corrected item-total correlation*) nilai koefisien reliabilitas *Alpha-Cronbach* kuesioner sebesar 0,77.

•		
Pendidikan responden		
• Tinggi	6	5,9
• Menengah	39	38,2
• Rendah	57	55,9
Ekonomi keluarga		
• Tinggi (≥ Rp. 1.620.000,-)	45	44,1
• Rendah (< Rp. 1.620.000,-)	57	55,9
Persepsi Responden		
Baik	34	33,3
Kurang	68	66,7
Pendidikan orangtua		
Tinggi	11	10,8
Menengah	34	33,3
Rendah	57	55,9
Persepsi orangtua		
Baik	30	29,4
Kurang	72	70,6
Pekerjaan Orangtua		
Bekerja	36	35,3
Tidak Bekerja	66	64,7

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.2

Hubungan karakteristik responden dan karakteristik orangtua dengan pernikahan usia dini orangtua di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun 2014.

No	Variabel	Pernikahan usia dini		P
		≥ 20 tahun n (%)	< 20 tahun n (%)	
1.	Pendidikan responden			0,000
	• Tinggi	5 (83,3)	1 (16,7)	
	• Menengah	29 (74,4)	10 (25,6)	
	• Rendah	13 (22,8)	44 (77,2)	

	<ul style="list-style-type: none"> • Rendah 			
2.	Ekonomi keluarga <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Kurang 	37 (82,2) 10 (17,5)	8 (17,8) 47(82,5)	0,000
3.	Persepsi responden <ul style="list-style-type: none"> • Baik • Kurang 	22 (64,7) 25 (36,8)	12 (35,3) 43 (63,2)	0,014
4.	Pendidikan orangtua <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Menengah • Rendah 	10 (90,9) 24 (70,6) 13 (22,8)	1 (9,1) 10 (29,4) 44 (77,2)	0,000
5.	Persepsi orangtua <ul style="list-style-type: none"> • Baik • Kurang 	19 (63,3) 28 (38,9)	11 (36,7) 44 (61,1)	0,024
6.	Pekerjaan Orangtua <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja • Tidak bekerja 	30 (83,3) 17 (25,8)	6 (16,7) 49 (74,2)	0,000

B.

B. PEMBAHASAN

1. Pernikahan Usia Dini

Hasil penelitian didapatkan umur menikah responden sebagian besar kurang dari 20 tahun berjumlah 55 orang (53,9%) dan menikah ≥ 20 tahun sebanyak 47 orang (46,1%).

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting yang tidak akan pernah dilupakan dalam kehidupan seseorang. Perkawinan dianggap paling ideal adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki yang berusia tidak kurang dari 21 tahun dan perempuan berusia tidak kurang dari 19 tahun. Selain itu wanita yang telah berusia diatas 19 tahun dianggap telah memiliki organ reproduksi yang sudah cukup matang dan secara psikologis sudah berkembang dengan baik serta siap untuk melahirkan keturunannya. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginan untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga.

Pernikahan usia dini tidak selalu mutlak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya pendidikan maupun kesulitan ekonomi dalam keluarga. Banyak hal lain yang ditemukan di lapangan bahwa faktor-faktor predisposisi juga dapat menyebabkan pernikahan usia dini seperti *Married By Accident* (MBA), perjodohan dan keinginan sendiri. Hal ini sejalan dengan *United States Agency for International Development* (USAID, 2009) yang menyebutkan bahwa alasan pernikahan usia dini berakar pada norma-norma adat dan sosial, serta faktor-faktor status perempuan yang kurang beruntung, kemiskinan dan bias terhadap pendidikan anak perempuan. Ketika pernikahan usia dini terlanjur terjadi, maka dapat diupayakan peningkatan peran serta masyarakat dan petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang penundaan kehamilan pada usia dini.

3. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini $p=0,000$.

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat melakukan pernikahan. Permasalahan yang terjadi karena seorang wanita tersebut tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia dini. Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Hal ini disebabkan responden yang berpendidikan dasar cenderung lebih banyak dinikahkan oleh orang tuanya dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi karena dalam kekosongan waktu tanpa aktivitas membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak produktif, salah satu contoh adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol diri akan memungkinkan terjadinya kehamilan diluar nikah.

4. Persepsi Responden

Hasil penelitian didapatkan persepsi responden sebagian besar baik berjumlah 68 orang (66,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi responden dengan pernikahan usia dini $p=0,014$ dan OR sebesar 3,1 artinya responden yang memiliki persepsi kurang kemungkinan berisiko 3,1 kali menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden yang memiliki persepsi baik.

Persepsi responden yang baik tentang pernikahan akan mengurangi risiko untuk menikah usia dini. Perbedaan persepsi

seseorang terhadap suatu rangsangan disebabkan oleh perbedaan sosio kultural dan pengalaman belajar individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap. Persepsi diartikan sebagai pandangan individu terhadap lingkungannya.

Pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku (Notoatmodjo, 2005).

5. Ekonomi keluarga

Hasil penelitian didapatkan Ekonomi keluarga responden sebagian termasuk kategori kurang berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini $p=0,000$ dan OR sebesar 21,74 artinya responden dengan ekonomi rendah kemungkinan berisiko 21 kali menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden dengan ekonomi tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan Choe *et al.* (2004) di Nepal mengemukakan bahwa status ekonomi orang tua yang tinggi akan lebih sedikit menerima pernikahan di usia dini. Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini. Perkawinan usia dini dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki. Ekonomi keluarga yang rendah tidak cukup menjamin kelanjutan pendidikan anak sehingga apabila seorang anak perempuan telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, ia hanya tinggal di rumah.

Rendahnya tingkat ekonomi keluarga mendorong anak untuk menikah di usia yang tergolong muda untuk meringankan beban orangtuanya. Dengan menikah, anak tersebut bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua, terlebih jika suaminya bekerja atau membantu perekonomian keluarga maka anak perempuan tersebut akan segera dinikahkan. Disamping itu keputusan menikah kadang kala muncul dari inisiatif anak itu sendiri yang ingin meringankan beban ekonomi orang tuanya dan untuk menghindari hamil diluar nikah sehingga tidak terjadi aib. Pernikahan yang dilakukan pada usia dini

banyak terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu.

6. Pendidikan orangtua

Hasil penelitian didapatkan pendidikan orangtua sebagian berpendidikan dasar berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,000$.

Menurut Suprpto (2004) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Menurut Notoatmojo (1997), pendidikan merupakan proses belajar untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua mendorong terjadinya percepatan keputusan untuk segera menikahkan anak-anaknya walaupun masih dibawah umur demi

untuk mengurangi beban keluarga. Apabila ini berlangsung secara terus menerus maka dapat berakibat terjadinya stagnasi pada bidang pendidikan serta memberikan dampak terjadinya kemiskinan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darnita (2013) yang menyatakan pendidikan turut menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini.

7. Persepsi orangtua

Hasil penelitian didapatkan persepsi orangtua sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7 artinya orangtua responden yang memiliki persepsi kurang kemungkinan berisiko 2,7 kali untuk menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua responden yang memiliki persepsi baik.

Persepsi merupakan hasil proses pengamatan seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, pengetahuan,

pendidikan dan sosial budaya. Persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap. Hal ini akan membentuk sikap positif orang tua terhadap perkawinan usia dini yaitu segera menikahkan anak perempuan bila sudah mendapatkan haid. Budaya yang ada di masyarakat menganggap bahwa ada suatu kebanggaan kalau anak perempuan cepat menikah.

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh masyarakat bahwa masyarakat di daerahnya merasa bangga kalau anak perempuan sudah menikah. Sikap orang tua yang mendukung terhadap nilai budaya lama yang menyatakan bahwa menstruasi merupakan tanda dewasanya seorang anak gadis akan membentuk persepsi yang positif terhadap pernikahan usia dini. Persepsi orang tua responden yang kurang tentang pernikahan dan adanya budaya di masyarakat bahwa suatu kebanggaan kalau anak perempuannya cepat laku akan meningkatkan risiko untuk menikahkan anaknya usia dini.

8. Pekerjaan orangtua

Hasil penelitian didapatkan pekerjaan orangtua sebagian besar termasuk kategori tidak bekerja berjumlah 66 orang (64,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,000$ dan OR sebesar 14,4 artinya orangtua yang tidak bekerja kemungkinan berisiko 3 kali menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua responden yang bekerja.

Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan Choe *et al.* (2004) di Nepal, mengemukakan pekerjaan orang tua erat kaitannya dengan status ekonomi keluarga. Status ekonomi orang tua yang tinggi akan lebih sedikit menerima pernikahan di usia dini.

Responden yang mempunyai bapak bekerja akan memiliki status ekonomi yang lebih baik dibandingkan responden yang memiliki bapak tidak bekerja dan akan berisiko lebih besar untuk menikah pada usia dini. Hasil wawancara dengan orang tua didapatkan bahwa yang menyebabkan orang tua menikahkan anak usia dini adalah karena ketidakmampuan orang tua untuk memberikan kelanjutan pendidikan.

KESIMPULAN

1. Umur menikah responden sebagian besar kurang dari 20 tahun berjumlah 55 orang (53,9%).
2. Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan dasar berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pernikahan usia dini.
3. Persepsi responden sebagian besar baik berjumlah 68 orang (66,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi responden dengan pernikahan usia dini $p=0,014$ dan OR sebesar 3,1. Ekonomi keluarga responden sebagian termasuk kategori kurang berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini $p=0,000$ dan OR sebesar 21,74.
4. Pendidikan orangtua sebagian besar berpendidikan dasar berjumlah 57 orang (55,9%) dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,000$.
5. Persepsi orangtua sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7.
6. Pekerjaan orangtua sebagian besar termasuk kategori tidak bekerja berjumlah 66 orang (64,7%) dan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,000$ dan OR sebesar 14,4.

B. SARAN

1. Melalui kegiatan pendidikan di masyarakat, orang tua dan anak didik diberikan pendidikan kesehatan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi.
2. Memberikan motivasi baik kepada anak didik sejak di sekolah dasar maupun kepada peserta kegiatan pendidikan di masyarakat/orang tua agar memiliki visi ke arah masa depan yang lebih baik.
3. Melalui Kantor Urusan Agama mensosialisasikan pendidikan kesehatan

tentang reproduksi sehat kepada pasangan calon pengantin pada saat nasehat perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2010), *Laporan Perkembangan Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia*. Jakarta.
2. UNICEF (2000) *Early Marriage*, Factsheet, The United Nations Children's Fund (UNICEF).
3. The National Campaign to Prevent Teen Pregnancy (2004). *The relationship between Teenage Motherhood and Marriage*. Putting What Works to works Project: <http://www.teenpregnancy.org>
4. Rahman M.M., & Kabir M., (2005) Do Adolescents Support Early Marriage in Bangladesh? Evidence from study. *JNMA J Nepal Med Assoc*.
5. Chariroh, 2004, Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami Isteri Usia Muda di Pasuruan. Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Nurwati N., (2003) *Review : Hasil Studi Tentang Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat Jawa Barat*. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol.5,No.2, pp. 59-67 Bandung.
7. Rafidah, Ova E, Budi W, 2008, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)* Vol.25 No.02 ISSN 0215-1936 Fak.Kedokteran Universitas Gadjah Mada
8. Wilopo, S.A (2005), *Kita Selamatkan Remaja dari Aborsi dalam Rangka Pemantapan Keluarga Berkualitas 2015*. Naskah dipresentasikan dalam seminar RAKERNAS BKKBN. Medan, 11 Februari 2005.
9. UNICEF (2001) *Early Marriage, Child Spouses*, UNICEF Innocenti Research Center Florence, Italy: Innocenti Digest no.7, March 2001.
10. Shawky S., & Milaat W., (2000) Early Teenage Marriage and Subsequent Pregnancy Outcome, *East Mediterr Health J*.
11. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin; 2011
12. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2013.
13. Lemeshow, S. Hosmer, Jr.D.W., Klar, J., (1997) *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*, Penerj. Promono,D., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.